



## Strategi Guru Pendidikan Pancasila dalam Menanamkan Nilai Pancasila melalui Pembelajaran Kontekstual di SMP Negeri 1 Paguyangan

M. Lutfi Baehaqi<sup>1</sup>, Mieke Mindyasningrum<sup>2</sup>, Eky Risqiana<sup>3</sup>, Yogi Ageng Sri Legowo<sup>4</sup>

Universitas Darul Ullum Islamic Centre Sudirman, Semarang, Indonesia  
lutfibaehaqi09@gmail.com<sup>1</sup>  
miekemindyas@gmail.com<sup>2</sup>  
ekyrisqi12@gmail.com<sup>3</sup>  
agengyogi0@gmail.com<sup>4</sup>

---

### ARTICLE INFO

Article History:  
Submitted: April 2026  
Accepted: Mei 2026  
Published: Mei 2026

Keywords:  
Guru;  
Pendidikan;  
Pancasila;  
Pembelajaran;  
Kontekstual

Corresponding author:  
M. Lutfi Baehaqi  
lutfibaehaqi09@gmail.com

---

### ABSTRACT

A contextual approach to learning emphasizes the effort to connect instructional content with the realities of students' lived experiences. Through this approach, students are encouraged to integrate the knowledge they acquire with their everyday experiences, making the learning process more relevant, meaningful, and applicable to real-life situations. This study employed a descriptive qualitative approach to explore in depth how Pancasila Education teachers implement strategies to instill Pancasila values through learning activities oriented toward real-life contexts. Data were collected through direct observation and interviews. The data were then analyzed systematically through the stages of filtering, organizing, and interpreting information to obtain a comprehensive understanding of classroom learning practices and teachers' efforts to strengthen students' understanding of Pancasila values. The findings indicate that teachers implement strategies for instilling Pancasila values through a comprehensive learning approach that is contextually relevant and grounded in students' real experiences. In this process, teachers do not merely focus on students' cognitive understanding of concepts but also integrate affective and psychomotor aspects. Consequently, learning activities contribute to the holistic development of students' attitudes, character, and social skills. Overall, the strategies employed by Pancasila Education teachers to instill Pancasila values through contextual learning include role modeling, habituation, group work, collaboration, deliberation, and the distribution of responsibilities

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang memiliki posisi sangat penting dalam sistem pendidikan nasional, karena berperan sebagai sarana pembinaan karakter dan pembentukan kepribadian peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Sebagai dasar negara sekaligus ideologi nasional, Pancasila

memuat prinsip ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, serta keadilan sosial yang menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh sebab itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga diarahkan pada penanaman nilai-nilai tersebut agar tertanam secara mendalam dan tampak dalam sikap maupun perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. (Kaelan, 2022). Namun demikian, realitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah masih menghadapi berbagai permasalahan. Proses pembelajaran cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif, seperti penguasaan konsep, definisi, dan materi tekstual, sementara aspek afektif dan psikomotorik belum dikembangkan secara optimal. Pembelajaran yang bersifat satu arah dan berpusat pada guru menyebabkan peserta didik kurang memiliki kesempatan untuk memahami makna nilai-nilai Pancasila secara mendalam dan mengaitkannya dengan pengalaman nyata dalam kehidupan mereka. Akibatnya, pemahaman peserta didik terhadap nilai Pancasila sering kali bersifat teoritis dan belum tercermin secara konsisten dalam perilaku sehari-hari (Damayanti, 2024).

Kondisi tersebut tercermin dari berbagai fenomena di lingkungan sekolah, seperti rendahnya sikap toleransi, kurangnya kepedulian sosial, lemahnya tanggung jawab, serta menurunnya semangat gotong royong di kalangan peserta didik. Kondisi ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara tujuan normatif Pendidikan Pancasila dengan realitas penerapan pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Apabila kondisi ini tidak segera diatasi, maka fungsi Pendidikan Pancasila sebagai sarana pembentukan karakter bangsa akan sulit tercapai secara optimal (Dewi et al., 2025).

Tantangan pembelajaran Pendidikan Pancasila semakin kompleks seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi. Peserta didik saat ini hidup dalam era digital yang ditandai dengan arus informasi yang cepat dan tidak terbatas. Berbagai nilai dan budaya global dengan mudah diakses melalui media sosial dan internet, yang tidak semuanya sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Kondisi ini berpotensi memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik, seperti meningkatnya sikap individualisme, rendahnya kepekaan sosial, serta berkurangnya interaksi sosial yang bermakna. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Pancasila dituntut untuk mampu menghadirkan pembelajaran yang relevan dengan realitas kehidupan peserta didik agar nilai-nilai Pancasila tetap memiliki makna dan daya hidup (Winarno, 2023).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk menghubungkan pengetahuan yang dipelajari dengan pengalaman sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Pendekatan kontekstual sejalan dengan karakteristik Pendidikan Pancasila yang menekankan pada penginternalisasian nilai dan pembentukan sikap, bukan sekadar penguasaan materi (Rusman, 2021).

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar sekaligus memperdalam pemahaman dan penghayatan mereka terhadap nilai-nilai Pancasila. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan seperti bertukar pendapat, menganalisis peristiwa nyata, mengamati lingkungan sekitar, serta merefleksikan pengalaman yang dimiliki. Dengan cara tersebut, nilai-nilai Pancasila tidak lagi dipandang sebagai gagasan yang abstrak, melainkan sebagai pedoman hidup yang nyata dan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Putri et al., 2025).

Meskipun demikian, penerapan pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Pancasila di sekolah belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Guru masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pemahaman mengenai konsep dan prinsip pembelajaran kontekstual, kesulitan dalam mengaitkan materi nilai Pancasila yang bersifat abstrak dengan pengalaman konkret peserta didik, serta keterbatasan media dan sumber belajar yang mendukung pembelajaran kontekstual. Akibatnya, pembelajaran masih cenderung bersifat konvensional dan belum sepenuhnya mampu menanamkan nilai-nilai Pancasila secara mendalam dan berkelanjutan (Andriani et al., 2024).

Dalam konteks tersebut, peran dan strategi guru Pendidikan Pancasila menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran. Strategi guru mencakup perencanaan pembelajaran, pemilihan pendekatan, metode, dan media, serta kemampuan guru dalam mengaitkan materi dengan konteks kehidupan peserta didik. Guru yang mampu menerapkan strategi pembelajaran kontekstual secara tepat akan lebih efektif dalam membantu peserta didik memahami relevansi nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan

sehari-hari, sehingga proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara optimal (Dewi et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian yang mendalam untuk mengkaji strategi guru Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran kontekstual. Penelitian ini penting untuk menggali praktik pembelajaran yang dilakukan guru, memahami kendala yang dihadapi, serta mengidentifikasi upaya-upaya yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai Pancasila kepada peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji secara mendalam strategi yang diterapkan guru Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran berbasis konteks. Data diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara. Setelah itu, data dianalisis secara sistematis dengan tahapan reduksi, penyajian, dan interpretasi data, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai praktik pembelajaran serta strategi guru dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila di dalam kelas. Keabsahan data dipastikan melalui triangulasi sumber dan metode agar hasil penelitian memiliki dasar ilmiah yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perencanaan Strategi Guru Pendidikan Pancasila dalam Pembelajaran Kontekstual**

Perencanaan strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menggunakan pendekatan kontekstual pada dasarnya merupakan proses merancang pembelajaran yang mengaitkan materi ajar dengan pengalaman nyata peserta didik. Dalam proses ini, guru tidak hanya berfokus pada penyusunan perangkat pembelajaran sebagai kelengkapan administrasi, tetapi juga menyusun desain pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang nyata, bermakna, dan sesuai dengan kehidupan peserta didik. Penyusunan modul ajar atau RPP dilakukan dengan mengacu pada prinsip

utama pembelajaran kontekstual, seperti keaktifan peserta didik dalam membangun pengetahuan, kegiatan menemukan konsep, kemampuan bertanya, kerja sama dalam komunitas belajar, serta penggunaan penilaian autentik. Dengan perencanaan tersebut, pembelajaran tidak hanya menekankan pada penerimaan informasi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengolah, menghubungkan, dan merefleksikan pengetahuan dalam konteks kehidupan sehari-hari. (Trianto, 2014: 107).

Di samping itu, perumusan tujuan pembelajaran menjadi bagian penting yang harus dirancang secara cermat dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara eksplisit. Tujuan pembelajaran tidak cukup hanya menekankan aspek penguasaan materi, tetapi juga harus mencerminkan pembentukan sikap dan keterampilan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran yang operasional dan terukur, serta menggambarkan perubahan perilaku peserta didik dalam kehidupan nyata, seperti kemampuan bersikap toleran, adil, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dalam keberagaman. Perumusan tujuan yang komprehensif ini akan memberikan arah yang jelas bagi proses pembelajaran sekaligus menjadi dasar dalam menentukan indikator keberhasilan dan bentuk evaluasi yang digunakan. Dengan demikian, tujuan pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan berorientasi pada pembentukan karakter (Mulyasa, 2018: 65).

Selanjutnya, dalam menentukan materi, metode, dan media pembelajaran, guru dituntut untuk mampu menyesuaikannya dengan kondisi nyata yang dihadapi peserta didik. Materi pembelajaran sebaiknya dikembangkan dari berbagai fenomena sosial yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti praktik toleransi di lingkungan sekitar, kegiatan gotong royong, maupun berbagai persoalan sosial yang mencerminkan nilai keadilan dan kemanusiaan. Dengan pendekatan ini, peserta didik akan lebih mudah memahami makna nilai-nilai Pancasila karena dikaitkan langsung dengan pengalaman mereka. Sementara itu, metode pembelajaran yang digunakan perlu bersifat interaktif dan mendorong partisipasi aktif, seperti diskusi, studi kasus, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek. Metode-metode tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat, serta belajar mengambil keputusan secara demokratis (Sanjaya, 2016: 255). Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang variatif, baik berupa media digital, audiovisual, maupun pemanfaatan

lingkungan sebagai sumber belajar, akan membantu menjembatani pemahaman peserta didik dari konsep abstrak menuju pemahaman yang lebih konkret.

Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam perencanaan pembelajaran merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses perancangan strategi pembelajaran. Guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara menyeluruh dalam setiap komponen pembelajaran, mulai dari tujuan, materi, kegiatan pembelajaran, hingga evaluasi. Implementasi nilai dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas yang dirancang secara kontekstual, seperti kegiatan diskusi yang menekankan musyawarah dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat sebagai wujud nilai demokrasi, maupun kegiatan proyek sosial yang menumbuhkan sikap gotong royong dan kepedulian terhadap sesama. Kegiatan refleksi juga memegang peranan penting dalam membantu peserta didik untuk memahami serta mengevaluasi tingkat pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pembentukan nilai melalui proses pembiasaan dan pengalaman langsung dalam pembelajaran (Lickona, 2013: 72). Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Pancasila tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga diarahkan pada penguatan karakter peserta didik agar mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila secara nyata dalam kehidupan sosial.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa cara guru merancang strategi pembelajaran kontekstual, meliputi:

- a. Penyusunan modul ajar/RPP berbasis pembelajaran kontekstual
- b. Penentuan tujuan pembelajaran yang memuat nilai-nilai Pancasila
- c. Pemilihan materi, metode, dan media pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik
- d. Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam perencanaan pembelajaran

### **Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual dalam Menanamkan Nilai Pancasila**

Pelaksanaan pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Pancasila menuntut guru untuk menghubungkan materi dengan memanfaatkan pengalaman nyata yang dimiliki peserta didik, sehingga proses belajar tidak hanya menekankan teori, tetapi juga lebih bersifat praktis, sesuai konteks, dan bermakna bagi kehidupan mereka. Berdasarkan

hasil pengamatan di lapangan dan hasil wawancara dengan guru, terungkap bahwa guru dengan sengaja merancang setiap langkah pembelajaran agar selaras dengan kondisi serta pengalaman sehari-hari yang dialami peserta didik. Misalnya, ketika membahas nilai persatuan, toleransi, keadilan, dan tanggung jawab, guru mengaitkannya dengan pengalaman peserta didik di kelas, seperti interaksi dengan teman yang berbeda latar belakang, kegiatan kerja kelompok, hingga peristiwa sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat. Pendekatan ini membuat mampu menghubungkan materi yang dipelajari dengan situasi nyata dalam kehidupan mereka, sehingga nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami sebagai konsep yang bersifat abstrak, tetapi juga sebagai pedoman yang dapat diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Strategi pengaitan materi dengan pengalaman nyata ini sesuai dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan hubungan antara pengetahuan dan pengalaman konkret peserta didik (Sanjaya, 2016: 263).

Aktivitas pembelajaran dirancang untuk menumbuhkan keterlibatan aktif peserta didik melalui beragam metode, termasuk diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan pengamatan lingkungan. Dalam kegiatan diskusi, peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil untuk membahas isu sosial yang relevan dengan nilai Pancasila, misalnya konflik antar teman, diskriminasi, atau ketidakadilan yang terjadi di lingkungan sekolah. Kegiatan ini mendorong peserta didik untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, menyampaikan ide, menghargai pandangan orang lain, serta mencari pemecahan masalah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Melalui penerapan studi kasus dan simulasi, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang menyerupai kondisi kehidupan nyata, sehingga mereka dapat mempraktikkan nilai-nilai Pancasila seperti musyawarah, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam berbagai situasi yang relevan. Sementara itu, pengamatan lingkungan dimanfaatkan untuk menumbuhkan pemahaman terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila di kehidupan nyata, misalnya melalui observasi kegiatan gotong royong, kegiatan sosial masyarakat, atau praktik demokrasi di sekolah. Kombinasi berbagai aktivitas ini menegaskan bahwa dalam pembelajaran peserta didik diposisikan sebagai pihak yang aktif dalam proses membangun pengetahuan dan nilai, bukan hanya sebagai penerima informasi secara pasif dari guru. (Trianto, 2014: 112).

Selain itu, dalam pembelajaran berbasis kontekstual, guru memegang peranan yang sangat penting. Pendidik tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi juga bertindak sebagai fasilitator sekaligus pendorong semangat belajar yang mendampingi peserta

didik dalam seluruh proses pembelajaran. Di samping itu, guru berupaya menciptakan suasana kelas yang terbuka, demokratis, dan mendorong keaktifan siswa, sehingga mereka merasa bebas dan nyaman untuk bertanya, mengutarakan pendapat, serta berinteraksi dengan teman sebayanya. Berdasarkan hasil wawancara, guru juga secara aktif memberikan penguatan dan arahan yang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik, misalnya dengan menekankan pentingnya menerapkan nilai persatuan dan toleransi saat terjadi konflik di kelas. Selain itu, guru memotivasi peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran tidak hanya berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi juga tercermin dalam perilaku nyata. Peran guru sebagai fasilitator dan motivator ini sejalan dengan paradigma pembelajaran modern yang menempatkan guru sebagai pembimbing dalam konstruksi pengetahuan peserta didik (Mulyasa, 2018: 78).

Respons dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam aspek kognitif, afektif, dan sosial. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik lebih aktif dan antusias mengikuti pembelajaran, terlihat dari keterlibatan mereka dalam diskusi, keberanian mengemukakan pendapat, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Berdasarkan wawancara dengan beberapa peserta didik, mereka merasa pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami karena dikaitkan dengan pengalaman nyata yang mereka alami. Peserta didik juga menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam menganalisis permasalahan sosial serta mengaitkannya dengan nilai-nilai Pancasila. Lebih lanjut, pengamatan perilaku peserta didik menunjukkan adanya perubahan sikap positif, seperti meningkatnya toleransi, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama, yang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual efektif tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam membentuk karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang nyata dan berkesinambungan (Lickona, 2013: 85).

Selain itu, hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode, materi, dan media pembelajaran dengan kebutuhan dan karakter peserta didik. Guru dapat memilih contoh kasus yang relevan, menyusun pertanyaan pemicu diskusi yang sesuai tingkat perkembangan peserta didik, serta menyiapkan media pembelajaran yang

mampu menampilkan fenomena nyata, seperti video kegiatan sosial, gambar lingkungan, atau praktik langsung di lapangan. Fleksibilitas ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih responsif terhadap konteks peserta didik dan mendukung internalisasi nilai-nilai Pancasila secara lebih optimal.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Pancasila menunjukkan bahwa keterkaitan antara materi pembelajaran, pengalaman nyata, variasi aktivitas, dan peran guru sebagai fasilitator merupakan faktor kunci keberhasilan internalisasi nilai. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara kognitif, tetapi juga mengalaminya, menginternalisasi, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran bersifat holistik, relevan, dan berkelanjutan.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas berdasarkan hasil observasi dan wawancara, antara lain:

- a. Cara guru mengaitkan materi Pancasila dengan pengalaman nyata siswa
- b. Aktivitas pembelajaran seperti diskusi, studi kasus, simulasi, atau pengamatan lingkungan
- c. Peran guru sebagai fasilitator dan motivator
- d. Respons dan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran

### **Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai nilai Pancasila**

Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran di kelas dilaksanakan oleh guru melalui pendekatan yang utuh dengan memanfaatkan pengalaman nyata peserta didik sebagai dasar. Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa guru merancang strategi pembelajaran yang tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian aspek pengetahuan, tetapi juga mengutamakan pembinaan sikap, pembentukan karakter, serta pengembangan kemampuan sosial peserta didik. Strategi itu mencakup keteladanan, pembiasaan, kerja sama kelompok, kolaborasi, musyawarah, serta pembagian tanggung jawab yang disesuaikan dengan masing-masing nilai Pancasila.

Dalam menanamkan **nilai ketuhanan**, guru menerapkan keteladanan dan pembiasaan spiritual sebagai inti strategi pembelajaran. Contohnya, guru memulai setiap sesi pembelajaran dengan doa, mengajak peserta didik merenungkan makna keimanan dalam interaksi sosial, serta menghormati perbedaan keyakinan di kelas. Berdasarkan

hasil wawancara, peserta didik meniru perilaku guru dengan bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban spiritual mereka. Guru juga memanfaatkan rutinitas harian, seperti mengingatkan peserta didik untuk berkata jujur, menghargai teman, dan bersikap santun, sebagai cara untuk membiasakan nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan prinsip bahwa keteladanan guru menjadi sarana efektif dalam internalisasi nilai spiritual (Hamalik, 2012: 145).

Penanaman **nilai kemanusiaan** difokuskan melalui kerja kelompok dan pembiasaan saling menghargai. Guru membagi peserta didik dalam kelompok kecil untuk berbagai aktivitas, sehingga mereka belajar bekerja sama, menghargai pendapat teman, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Observasi menunjukkan bahwa peserta didik secara aktif menanggapi teman yang berbeda pendapat dengan sopan dan menunjukkan empati. Guru menjelaskan bahwa strategi ini membuat peserta didik terbiasa menghargai perbedaan dan mengembangkan kepedulian sosial. Selain itu, studi kasus sederhana yang disesuaikan dengan pengalaman peserta didik menjadi media efektif untuk menumbuhkan kesadaran kemanusiaan karena mereka belajar dari praktik langsung (Budiyanto, 2015: 78).

Dalam menanamkan **nilai persatuan**, guru memanfaatkan kegiatan kolaboratif yang melibatkan seluruh peserta didik. Kegiatan seperti proyek kelompok, pembuatan poster sosial, bakti sosial, dan permainan berbasis tim menekankan pentingnya koordinasi dan kontribusi setiap individu. Observasi menunjukkan bahwa peserta didik mulai memahami bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kerja sama, toleransi, dan saling menghargai. Wawancara dengan guru menekankan bahwa melalui aktivitas ini, peserta didik belajar menghargai kemampuan teman, mengelola konflik, dan memelihara hubungan harmonis, sesuai prinsip persatuan dalam Pancasila (Depdiknas, 2008: 92).

Strategi untuk menanamkan **nilai demokrasi** diterapkan melalui musyawarah dan diskusi kelas. Guru mendorong peserta didik untuk mengungkapkan pendapat, memberi argumentasi, dan mendengarkan teman dengan terbuka. Contoh penerapannya antara lain menentukan aturan kelas bersama, membagi tugas kelompok secara demokratis, atau memutuskan proyek kelas melalui musyawarah. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mampu menghormati perbedaan pendapat, berpartisipasi aktif, dan

menerima keputusan bersama. Guru menjelaskan bahwa proses ini tidak hanya melatih berpikir kritis, tetapi juga menumbuhkan sikap toleran dan menghargai hak individu (Arikunto, 2013: 135).

Penanaman **nilai keadilan sosial** diwujudkan melalui pembagian tugas dan tanggung jawab yang adil di kelas. Guru menempatkan peserta didik pada peran yang bervariasi, misalnya sebagai pemimpin kelompok, pencatat, pengatur waktu, atau penanggung jawab bahan. Observasi menunjukkan bahwa strategi ini membantu peserta didik memahami hak dan kewajiban masing-masing serta meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap peran yang diemban. Guru menekankan bahwa pengalaman langsung dalam pembagian tugas membuat peserta didik lebih memahami prinsip keadilan sosial dan pentingnya kontribusi setiap individu dalam mencapai tujuan bersama (Suharsimi, 2014: 56).

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan guru menunjukkan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Guru menggunakan kombinasi keteladanan, pembiasaan, kerja kelompok, kolaborasi, musyawarah, dan pembagian tanggung jawab untuk memastikan nilai Pancasila diinternalisasi secara menyeluruh. Hasil observasi dan wawancara menegaskan bahwa strategi ini efektif meningkatkan pemahaman peserta didik sekaligus membentuk sikap, karakter, dan keterampilan sosial yang sejalan dengan Pancasila. Peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari, sehingga pembelajaran bersifat kontekstual dan holistik, sekaligus membentuk karakter peserta didik yang beriman, berperikemanusiaan, bersatu, demokratis, dan menjunjung keadilan sosial. Dari pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa berbagai strategi nyata yang digunakan guru sebagai berikut.

- a. Penanaman nilai ketuhanan melalui keteladanan dan pembiasaan
- b. Penanaman nilai kemanusiaan melalui kerja kelompok dan sikap saling menghargai
- c. Penanaman nilai persatuan melalui kegiatan kolaboratif
- d. Penanaman nilai demokrasi melalui musyawarah dan diskusi kelas
- e. Penanaman nilai keadilan sosial melalui pembagian tugas dan tanggung jawab

## **Kendala dan Upaya Mengatasi Kendala Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Kontekstual**

Penerapan pembelajaran kontekstual di kelas kerap menghadapi tantangan yang bersifat struktural, pedagogis, dan motivasional. Berdasarkan data observasi dan wawancara, salah satu kendala paling signifikan adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Aktivitas kontekstual, seperti proyek lapangan, studi kasus, simulasi, atau diskusi kelompok, memerlukan durasi yang lebih panjang dibandingkan metode ceramah konvensional. Akibatnya, guru perlu menyeimbangkan antara penyampaian seluruh materi kurikulum dan kesempatan peserta didik untuk belajar melalui pengalaman nyata. Nasution (2014: 78) menekankan bahwa pengaturan waktu yang tepat merupakan faktor penting agar pembelajaran berbasis pengalaman dapat berjalan efektif.

Selain itu, keterbatasan sarana dan fasilitas sering menjadi hambatan, terutama di sekolah dengan sumber daya terbatas. Beberapa guru harus beradaptasi dengan minimnya media pembelajaran, bahan ajar yang kontekstual, dan alat praktik. Untuk mengatasi hal ini, guru memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, menggunakan bahan sederhana yang ada di kelas, atau memanfaatkan media digital sederhana. Misalnya, pengamatan lingkungan sekolah atau pembuatan proyek dari bahan daur ulang menjadi alternatif efektif untuk tetap menerapkan pembelajaran kontekstual. Hal ini sejalan dengan Arsyad (2013: 96) yang menekankan pentingnya kreativitas guru dalam memaksimalkan sumber belajar lokal.

Selain faktor eksternal, perbedaan kemampuan peserta didik juga menjadi tantangan dalam pembelajaran kontekstual. Tidak semua siswa memiliki kesiapan awal atau keterampilan yang sama dalam mengikuti kegiatan berbasis pengalaman. Sebagian peserta didik mampu cepat memahami konsep melalui praktik langsung, sementara yang lain membutuhkan bimbingan lebih intensif. Strategi yang diterapkan guru untuk mengatasi hal ini antara lain pembelajaran diferensiasi dan tutor sebaya, di mana siswa yang lebih mahir membantu teman yang membutuhkan pendampingan tambahan (Hamalik, 2010: 201).

Faktor motivasi juga memengaruhi efektivitas pembelajaran. Beberapa peserta didik menunjukkan preferensi terhadap metode konvensional seperti ceramah atau hafalan sehingga kurang termotivasi mengikuti aktivitas kontekstual. Guru menghadapi tantangan kesulitan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman langsung

yang dialami peserta didik, serta menerapkan metode pembelajaran yang interaktif seperti permainan peran, simulasi, atau proyek mini, serta memberikan penghargaan atas partisipasi aktif. Observasi menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan keterlibatan peserta didik, menumbuhkan antusiasme belajar, dan mempermudah internalisasi nilai-nilai yang diajarkan (Sardiman, 2011: 154).

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru menerapkan beberapa upaya strategis secara bersamaan. Pertama, perencanaan pembelajaran yang matang menjadi fondasi penting, termasuk pengaturan waktu, penyesuaian tingkat kemampuan peserta didik, dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Kedua, inovasi dalam penggunaan media dan sumber belajar membantu mengatasi keterbatasan fasilitas, misalnya dengan memanfaatkan bahan sederhana, lingkungan sekolah, atau media digital. Ketiga, strategi pembelajaran diferensiasi dan kolaboratif digunakan untuk menyesuaikan kemampuan peserta didik, sehingga setiap siswa tetap aktif terlibat dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Keempat, guru memanfaatkan strategi motivasional, seperti menekankan relevansi materi dengan kehidupan peserta didik dan mendorong eksplorasi ide kreatif, untuk meningkatkan minat dan partisipasi. Menurut Sanjaya (2014: 121), pendekatan ini efektif dalam mendorong keterlibatan siswa dan memastikan pembelajaran kontekstual dapat terlaksana dengan baik.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat berbagai hambatan dalam penerapan pembelajaran kontekstual, strategi guru yang menggabungkan perencanaan matang, pemanfaatan sumber belajar secara kreatif, diferensiasi kemampuan siswa, dan motivasi yang tepat mampu meminimalkan kendala tersebut. Pendekatan ini memastikan pembelajaran tetap relevan dengan pengalaman nyata peserta didik, meningkatkan partisipasi aktif, serta menanamkan nilai-nilai karakter dan kompetensi yang diharapkan secara menyeluruh. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan pembelajaran kontekstual sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang strategi yang luwes, kreatif, serta mampu menyesuaikan dengan kondisi faktual di lingkungan kelas.

### **Implikasi Pembelajaran Kontekstual terhadap Penanaman Nilai Pancasila**

Penerapan pembelajaran kontekstual di kelas membawa dampak yang cukup terasa terhadap cara peserta didik bersikap dan berinteraksi dalam keseharian mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan berbasis pengalaman nyata secara perlahan membentuk pola perilaku yang lebih positif. Dalam aktivitas kelompok, misalnya, siswa tidak hanya bisa dalam penyelesaian tugas, tetapi siswa juga bisa menampilkan sikap peduli kepada teman, kesediaan untuk bekerja sama, serta kemampuan menghargai perbedaan pendapat. Ketika guru memfasilitasi diskusi atau simulasi musyawarah, peserta didik tampak belajar menahan diri, mendengarkan orang lain, dan menyampaikan pandangan secara lebih santun. Proses seperti ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kemanusiaan dan demokrasi tidak lagi berhenti pada tataran konsep, melainkan mulai tercermin dalam tindakan nyata peserta didik (Zainuddin, 2015: 132).

Di sisi lain, pendekatan kontekstual juga membantu peserta didik memahami makna nilai Pancasila secara lebih mendalam. Ketika materi pelajaran dikaitkan dengan situasi yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik menjadi lebih mudah menangkap relevansi dari setiap nilai yang dipelajari. Misalnya, saat membahas keadilan sosial atau persatuan, siswa dapat menghubungkannya dengan pengalaman berbagi tugas dalam kelompok atau bekerja sama menyelesaikan suatu kegiatan. Melalui proses ini, pemahaman yang terbentuk tidak bersifat hafalan semata, tetapi berkembang dari pengalaman yang mereka alami sendiri. Guru dalam hal ini berperan penting dalam mengarahkan refleksi peserta didik agar mereka mampu menarik makna dari setiap aktivitas yang dilakukan (Mulyasa, 2013: 96).

Implikasi lain yang tidak kalah penting adalah munculnya kebiasaan-kebiasaan positif yang mulai mengakar dalam kehidupan sekolah. Kebiasaan seperti menjaga kebersihan, disiplin dalam menyelesaikan tugas, serta membantu teman tanpa diminta menjadi lebih sering terlihat dalam interaksi sehari-hari. Hal ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berlangsung terus-menerus dalam kegiatan pembelajaran kontekstual. Ketika peserta didik terbiasa dilibatkan dalam aktivitas yang menuntut tanggung jawab dan kerja sama, mereka secara perlahan mengembangkan kesadaran untuk melakukan hal-hal tersebut tanpa harus diarahkan secara langsung. Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipelajari sebagai materi pelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari budaya yang hidup di lingkungan sekolah (Suparman, 2016: 124).

Secara keseluruhan, implikasi pembelajaran kontekstual dapat dipahami sebagai proses yang menyentuh tiga ranah sekaligus, yaitu perubahan sikap, pendalaman pemahaman, dan pembentukan kebiasaan. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan berkembang secara bersamaan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang dimaksud dengan nilai Pancasila, tetapi juga belajar bagaimana menerapkannya dalam situasi nyata. Dalam jangka panjang, proses ini berpotensi membentuk karakter yang lebih matang, di mana peserta didik mampu bersikap reflektif, bertanggung jawab, serta menghargai keberagaman di sekitarnya. Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual dapat dipandang sebagai pendekatan yang relevan dan efektif dalam mendukung upaya penanaman nilai-nilai Pancasila di lingkungan pendidikan (Wina Sanjaya, 2014: 88).

## **KESIMPULAN**

Guru menerapkan strategi untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan pembelajaran yang menyeluruh, relevan dengan konteks, dan berbasis pengalaman nyata peserta didik. Dalam proses ini, guru tidak hanya fokus pada pemahaman konsep secara kognitif, tetapi juga mengintegrasikan aspek afektif dan psikomotorik, sehingga pembelajaran dapat membentuk sikap, karakter, dan keterampilan sosial peserta didik secara utuh. Setiap nilai Pancasila diterapkan dengan metode yang spesifik dan terarah.

Nilai ketuhanan dikembangkan melalui teladan guru serta kebiasaan spiritual, seperti berdoa, bersikap jujur, disiplin, dan menghormati perbedaan agama. Nilai kemanusiaan ditumbuhkan melalui kegiatan kerja sama dan interaksi sosial yang mendorong rasa empati, saling menghargai, serta kepedulian terhadap orang lain. Nilai persatuan diwujudkan melalui aktivitas kolaboratif yang melibatkan seluruh peserta didik, sehingga mereka memahami pentingnya kerja sama, toleransi, dan menjaga keharmonisan dalam keberagaman. Nilai demokrasi diterapkan lewat musyawarah dan diskusi kelas, mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat, menghargai perbedaan, serta menerima keputusan bersama secara bertanggung jawab. Sementara itu, nilai keadilan sosial diterapkan melalui pembagian tugas dan tanggung jawab yang adil, sehingga peserta didik memahami hak dan kewajiban serta mampu berkontribusi secara optimal dalam kelompok.

Secara keseluruhan, strategi yang dijalankan guru meliputi; teladan, kebiasaan, kerja kelompok, kolaborasi, musyawarah, dan pembagian tanggung jawab terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara menyeluruh. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menguasai konsep secara teori, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan realitas kehidupan mereka. Lebih lanjut peserta didik juga memiliki karakter beriman, berperikemanusiaan, menjunjung persatuan, demokratis, dan memiliki rasa keadilan sosial yang tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, E., Hutagaluh, O., & Astaman. (2024). Penerapan metode contextual teaching and learning (CTL) dalam pembelajaran PPKn untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila. *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial, dan Bisnis*, 6(1), 45–53.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2014). *Evaluasi program pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiyanto, A. (2015). *Pendidikan Pancasila dalam konteks sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damayanti, A. S. (2024). Conventional learning model with contextual learning model on Pancasila learning outcomes. *International Journal of Students Education*, 3(1), 22–30.
- Depdiknas. (2008). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) untuk SD dan SMP*. Jakarta: Depdiknas.
- Dewi, K. A., Rahayuni, K. K., Apriani, N. L., & Ardiawan, I. K. (2025). Strategi pembelajaran guru dalam mengajarkan pendidikan Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(1), 112–121.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2012). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kaelan. (2022). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*. Jakarta: Nusa Media.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi guru profesional: Strategi dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putri, A., Hindun, I., & Suharni, S. (2025). Implementasi pendekatan contextual teaching and learning untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pendidikan Pancasila. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 89–98.

- Rusman. (2021). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2014). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suparman, A. (2016). *Pendidikan karakter dalam perspektif kurikulum*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Trianto. (2014). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta: Kencana.
- Winarno. (2023). *Paradigma baru pendidikan kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zainuddin, A. (2015). *Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan di sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.